

PENGARUH METODE BERCEKITA BERBANTUAN WAYANG KERTAS TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Virna Choirin Nisa¹, Dewi Komalasari², Kartika Rinakit Adhe³, Muhammad Reza⁴
¹²³⁴ Universitas Negeri Surabaya

Email : virna.22030@mhs.unesa.ac.id¹, dewikomalasari@unesa.ac.id²,
kartikarinakit@unesa.ac.id³, muhammadreza@unesa.ac.id⁴

ABSTRAK

Kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang perlu distimulasi secara optimal melalui pembelajaran yang menarik dan bermakna. Namun, berdasarkan kondisi di lapangan, masih ditemukan anak usia 4–5 tahun yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, menyusun kalimat sederhana, serta berinteraksi secara verbal dengan guru dan teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita berbantuan wayang kertas terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun di TK Utsman bin Affan Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen melalui model *pretest posttest control group design*. Subjek penelitian berjumlah 30 anak yang terbagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi kemampuan berbicara anak, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan bantuan program SPSS yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Anak pada kelompok eksperimen menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam keberanian mengungkapkan ide, penggunaan kosakata yang lebih beragam, serta kemampuan menyusun kalimat sederhana dan berinteraksi secara verbal. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan wayang kertas dapat dimanfaatkan oleh guru PAUD sebagai strategi pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak secara optimal.

Kata kunci: kemampuan berbicara, metode bercerita, wayang kertas, anak usia dini.

ABSTRACT

Speaking ability is an important aspect of early childhood language development that needs to be optimally stimulated through engaging and meaningful learning activities. However, based on field observations, some children aged 4–5 years still experience difficulties in expressing ideas, constructing simple sentences, and interacting verbally with teachers and peers. This study aimed to analyze the effect of storytelling using paper puppet media on the speaking ability of children aged 4–5 years at TK Utsman bin Affan Surabaya. This study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pretest–posttest control group design. The research subjects consisted of 30 children divided into an experimental group and a control group. Data were collected using an observation sheet to assess children’s speaking ability, while data analysis was conducted using SPSS, including tests of normality, homogeneity, and hypothesis testing. The results showed that there was a greater improvement in speaking ability in the experimental group compared to the control group after the treatment was applied. Children in the experimental group demonstrated better development in expressing ideas confidently, using more varied vocabulary, constructing simple sentences, and engaging

in verbal interactions. The findings indicate that storytelling assisted by paper puppet media can be utilized by early childhood education teachers as an innovative and enjoyable learning strategy to optimally stimulate children's speaking ability.

Keywords: *speaking ability, storytelling method, paper puppets, early childhood*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang berfokus pada pemberian dasar perkembangan anak sesuai dengan karakteristik serta tahapan usia yang dilalui. Penyelenggaraan PAUD bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh. Melalui PAUD, anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian serta potensi yang dimilikinya secara maksimal. Oleh sebab itu, lembaga PAUD menyusun berbagai kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik, dan motorik. Masa usia dini merupakan periode krusial bagi anak dalam memperoleh pendidikan. Agar anak mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan harapan orang tua, pendidik, teman sebaya, dan lingkungan sosial, anak memerlukan kemampuan utama berupa keterampilan mengungkapkan perasaan, gagasan, serta pikiran melalui aktivitas berbicara (Anggraini et al., 2019).

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui simbol-simbol bermakna, baik berupa ujaran, tulisan, ekspresi wajah, gerak isyarat, maupun bentuk seni. Aktivitas berbicara melibatkan koordinasi aspek motorik dan kognitif, karena anak tidak hanya mengatur alat ucap, tetapi juga mengaitkan bunyi dengan makna melalui proses berpikir (Eka Putri & Kamali, 2023). Bahasa lisan atau berbicara bertujuan untuk memungkinkan individu berkomunikasi,

bertukar informasi, serta mengekspresikan ide, pikiran, dan emosi melalui kata-kata. Kemampuan ini perlu distimulasi sejak dini, mengingat keterkaitan antara keterampilan berbicara dengan aspek perkembangan lainnya, termasuk pengaruhnya terhadap kesiapan dan perkembangan akademik anak (Manurung, 2020).

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Berbicara adalah keterampilan anak dalam menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan secara lisan menggunakan kalimat yang dapat dipahami oleh orang lain. Anak usia 3–5 tahun umumnya telah mampu menggunakan kalimat sederhana dalam berkomunikasi, namun masih memerlukan stimulasi yang tepat agar kemampuan berbicaranya berkembang secara optimal (Dara & Ichsan, 2021). Kemampuan berbicara menjadi keterampilan dasar yang penting dikuasai sebelum anak dapat menggunakan bahasa secara lancar dan efektif.

Salah satu strategi yang efektif untuk menstimulasi keterampilan berbicara anak adalah melalui kegiatan bercerita. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, menirukan, serta menyampaikan kembali cerita menggunakan bahasanya sendiri. Bercerita merupakan kegiatan menyampaikan kisah secara lisan atau tertulis dengan tujuan menghibur, memberikan informasi, maupun menyampaikan nilai-nilai tertentu kepada pendengar. Cerita dapat berupa dongeng, pengalaman pribadi, maupun narasi lainnya yang disajikan secara

menarik. Dalam penyajiannya, cerita biasanya memuat unsur tokoh, latar, alur, dan konflik agar lebih mudah dipahami serta menarik perhatian audiens (Hiramoto, 2024).

Berdasarkan hasil pengamatan di TK Utsman bin Affan, ditemukan bahwa kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun belum berkembang secara optimal. Sebagian anak masih kesulitan mengekspresikan ide dan perasaan, kurang percaya diri saat berbicara di depan guru maupun teman sebaya, serta belum mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut. Kondisi ini dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang bahasa anak serta pembelajaran yang masih bersifat satu arah dan kurang melibatkan anak secara aktif. Media pembelajaran yang digunakan cenderung terbatas dan kurang menarik, sehingga anak kurang termotivasi untuk berbicara. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, salah satunya melalui metode bercerita berbantuan media wayang kertas yang dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berbicara anak.

Sejalan dengan perkembangan media pembelajaran, penggunaan media visual seperti wayang kertas menjadi salah satu inovasi dalam kegiatan bercerita. Berbagai jenis media wayang telah dikembangkan dalam dunia pendidikan, antara lain wayang gambar, wayang kardus, wayang suket, hingga wayang kertas (Mukholifah et al., 2020). Media wayang kertas merupakan alat bantu visual yang sederhana namun efektif dalam menarik perhatian anak. Melalui penggunaan wayang dalam kegiatan bercerita, anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga dilibatkan secara aktif, misalnya dengan menirukan karakter tokoh atau mengungkapkan kembali cerita yang telah didengar. Kegiatan tersebut

terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam pengucapan kata, penyusunan kalimat, serta penyampaian pesan secara lisan (Juwita et al., 2022).

Dari rangkaian permasalahan dan kajian literatur dapat disimpulkan bahwa, kemampuan berbicara merupakan aspek penting dalam perkembangan bahasa anak usia dini yang perlu distimulasi secara optimal sejak usia 3–5 tahun. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide dan perasaan, menyusun kalimat sederhana, serta kurang percaya diri dalam berkomunikasi. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang bahasa ibu, pembelajaran yang kurang interaktif, serta penggunaan media pembelajaran yang monoton. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Metode bercerita berbantuan media wayang kertas dipandang sebagai alternatif yang efektif karena mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan keterlibatan anak, dan menstimulasi kemampuan berbicara secara lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen, serta dirancang menggunakan *quasi experimental design*, yaitu *non-equivalent control group design*. Desain ini memiliki kemiripan dengan *pretest–posttest control group design*, namun perbedaannya terletak pada pemilihan subjek penelitian, di mana kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak ditentukan secara acak. Penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang memandang fenomena sebagai sesuatu yang

objektif, dapat diamati, diukur, dan dianalisis, serta memiliki hubungan sebab-akibat. Metode ini digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, kemudian dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Adapun metode eksperimen bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu perlakuan terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2019).

$O_1 \quad X \quad O_2$

 $O_3 \quad O_4$

Keterangan:

O_1 : *Pre-test* kelas eksperimen
 O_2 : *Post-test* kelas eksperimen
 O_3 : *Pre-test* kelas kontrol
 O_4 : *Post-test* kelas kontrol
 X : *Treatment* kelas eksperimen

Penelitian dilaksanakan di TK Utsman bin Affan, Kota Surabaya, dengan subjek penelitian anak usia 4–5 tahun yang berjumlah 30 anak dan terbagi ke dalam dua kelas. Kelas A1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen dan kelas A2 sebagai kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan pertimbangan kesesuaian usia dan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Instrumen penelitian berupa lembar observasi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun yang disusun berdasarkan aspek linguistik, meliputi morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Aspek morfologi menilai kemampuan anak dalam menggunakan kosakata sesuai konteks cerita, aspek sintaksis menilai kemampuan anak dalam menyusun kalimat sederhana secara runtut, sedangkan aspek pragmatik menilai kemampuan anak dalam merespons pertanyaan serta mengungkapkan ide atau gagasan secara lisan selama kegiatan bercerita. Instrumen yang digunakan telah melalui

uji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgment*) untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian.

Tabel 2. Kriteria Penilaian Instrumen

Skor	Kriteria Penilaian
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
2	MB (Mulai Berkembang)
1	BB (Belum Berkembang)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah lembar observasi unjuk kerja yang dirancang khusus untuk mengevaluasi kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. Instrumen ini memuat tiga indikator utama, yaitu: (1) penggunaan kosakata secara tepat sesuai dengan gambar atau cerita (morfologi), (2) kemampuan menyusun kalimat sederhana dengan struktur S-P (Subjek Predikat) (sintaksis), (3) kemampuan merespons serta menjawab pertanyaan sederhana dari guru (pragmatik), dan (4) Kemampuan mengungkapkan ide, pendapat, gagasan sederhana secara lisan (pragmatik).

Tabel 3. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen

Variabel	Indikator
Kemampuan Berbicara Anak Usia 4–5 Tahun (Y)	Penguasaan kosakata sesuai gambar/cerita
	Penyusunan kalimat sederhana S-P (Subjek-Predikat)
	Kemampuan merespons pertanyaan

	Kemampuan mengungkapkan ide secara lisan
Metode Bercerita Berbantuan Wayang Kertas (X)	Pemberian kesempatan anak bercerita menggunakan media wayang kertas

Sumber: Diadaptasi dari teori linguistik Fromkin et al. (2014) dan teori Tarigan (2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan berbicara anak pada saat *pretest* dan *posttest*, kegiatan observasi dilakukan selama proses bercerita berlangsung, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Peneliti mencatat berbagai respons anak yang relevan dengan indikator penelitian, seperti kemampuan menggunakan kosakata secara tepat (morfologi), menyusun kalimat sederhana secara runtut (sintaksis), merespons atau berinteraksi dalam percakapan dengan guru maupun teman (pragmatik), serta mengungkapkan ide, pendapat, atau gagasan sederhana secara lisan (pragmatik). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh data secara langsung dan kontekstual sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, serta didukung dengan dokumentasi sebagai data pelengkap. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita berbantuan media wayang kertas. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik pada taraf signifikansi 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran bercerita berbantuan media wayang kertas dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran bercerita tanpa media tersebut. Kedua kelompok diberikan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol, ditunjukkan melalui kemampuan menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita secara runtut, serta meningkatnya kepercayaan diri anak dalam mengungkapkan pendapat secara lisan. Untuk memastikan keakuratan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitasnya melalui validasi ahli oleh pakar pendidikan anak usia dini dan validasi statistik menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*. Uji coba instrumen dilakukan di TK Ma'arif NU Hasanudin, yang memiliki karakteristik peserta didik serupa dengan subjek penelitian namun berbeda dari lokasi penelitian utama, dan hasil uji validitas menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Item	r-hitung	r-tabel 5%	Kriteria
1	0.900	0.361	Valid
2	0.654	0.361	Valid
3	0.550	0.361	Valid
4	0.742	0.361	Valid

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item instrumen memiliki nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid.

Tabel 5. Kriteria Validasi Analisis
Cronbach's Alpha

Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Tingkat Reliabilitas
0,0 – 0,20	Sangat Rendah
>0,20 – 0,40	Rendah
>0,40 – 0,60	Cukup Tinggi
>0,60 – 0,80	Tinggi
>0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

Metode penelitian ini diuji untuk memastikan konsistensi internal dalam mengukur struktur yang diteliti. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*, yang mengukur seberapa kuat korelasi antara komponen instrumen. Instrumen yang valid dan reliabel sangat penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat, konsisten, dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tabel instrument menunjukkan nilai *N of item* sebesar empat, yang berarti keempat item dinyatakan valid. Tabel berikut akan menyajikan hasil reliabilitas instrumen:

Tabel 6. Hasil Reliabilitas

<i>Reliability Statistic</i>	Nilai N
0.693	4

Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan nilai sebesar 0,896 yang termasuk dalam kategori reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, instrumen dinyatakan layak digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan pengukuran kemampuan berbicara anak melalui *pretest* dan *posttest* yang dilaksanakan di TK Utsman Bin Affan Surabaya sebagai lokasi penelitian utama.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berada pada kategori

sedang dan relatif sebanding, dengan rata-rata persentase masing-masing sebesar 45,4% dan 43,3%, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal berbicara anak pada kedua kelompok belum berkembang secara optimal. Setelah diberikan perlakuan, hasil *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pada kedua kelompok, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi. Rata-rata persentase kemampuan berbicara pada kelas kontrol meningkat menjadi 66,25%, sedangkan pada kelas eksperimen mencapai 82,5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media wayang kertas memberikan peningkatan kemampuan berbicara yang lebih signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* tersebut, selanjutnya dilakukan perhitungan *gain score* untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berbicara anak pada masing-masing kelompok. Data *gain score* ini kemudian digunakan sebagai dasar analisis statistik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data *gain score* terlebih dahulu dianalisis melalui uji prasyarat statistik yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, dengan tujuan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi analisis parametrik.

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Gain Score*

Kelas	Rata-rata <i>Gain Score</i>
Kontrol	3,33
Eksperimen	7,07

Berdasarkan hasil perhitungan *gain score*, rata-rata peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelas kontrol sebesar 3,33, sedangkan pada kelas eksperimen sebesar 7,07. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, sehingga metode

bercerita berbantuan media wayang kertas dinilai lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, data *gain score* diuji melalui uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis.

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas (*Shapiro-Wilk*)

Tests of Normality	
Kelompok	Sig.
Pretest Kontrol	0,056
Posttest Kontrol	0,072
Pretest Eksperimen	0,095
Posttest Eksperimen	0,121

Hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan angka lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima, yang menandakan bahwa data pada keempat kelompok penelitian berdistribusi normal. Hasil ini menunjukkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis statistik parametrik dapat digunakan pada tahap pengujian hipotesis selanjutnya. Setelah data penelitian dinyatakan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas, tahap selanjutnya dalam uji prasyarat analisis adalah melakukan uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok data yang dianalisis dalam penelitian ini. Pengujian homogenitas menggunakan *Levene's Test* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Homogenitas (*Levene's Test*)

Test of Homogeneity of Variances		Levene Statistic	df 1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	0.116	3	56	0.950
	Based on Median	0.176	3	56	0.912
	Based on Median and with adjusted df	0.176	3	47.705	0.912
	Based on trimmed mean	0.166	3	56	0.919

Seluruh nilai signifikansi pada keempat indikator tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima, yang berarti bahwa varians antar kelompok data dalam penelitian ini bersifat homogen. Keberadaan varians yang homogen menunjukkan bahwa data memenuhi salah satu prasyarat analisis parametrik, sehingga pengujian hipotesis dapat dilanjutkan dengan menggunakan analisis statistik parametrik yang sesuai.

Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, data penelitian dinyatakan layak untuk dianalisis menggunakan uji statistik parametrik. Oleh karena itu, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh penerapan metode bercerita berbantuan media wayang kertas terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Independent Sample t-test* yang bertujuan untuk menguji perbedaan rata-rata kemampuan berbicara anak sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok.

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis (*Independent Sample t-test*)

Independent Samples Test				
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means
		Sig.	t	df
Nilai				Sig. (2-tailed)
	Equal variances assumed	.852	-7.639	28
	Equal variances not assumed		-7.639	27.353

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample t-test*, diperoleh nilai signifikansi uji *Levene's* sebesar 0,852 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa varians data kemampuan berbicara anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen bersifat homogen, sehingga analisis menggunakan baris *Equal variances assumed*. Hasil uji *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai *t* hitung sebesar -7,639 dengan derajat kebebasan (*df*) 28 dan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai *Mean Difference* sebesar -3,400 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media wayang kertas berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media wayang kertas berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. Peningkatan kemampuan berbicara terjadi pada kedua kelompok, namun kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Nilai rata-

rata kemampuan berbicara anak pada kelas eksperimen meningkat dari 43,3% menjadi 82,5%, sedangkan pada kelas kontrol meningkat dari 45,4% menjadi 66,25%. Hasil uji hipotesis menggunakan *Independent sample test* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada kedua kelompok ($p < 0,05$), dengan selisih peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita berbantuan media wayang kertas lebih efektif dibandingkan metode bercerita konvensional.

Peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelas eksperimen terlihat pada aspek morfologi, sintaksis, dan pragmatik. Pada aspek morfologi, anak menunjukkan peningkatan kosakata serta ketepatan pemilihan kata sesuai konteks cerita. Anak mulai menggunakan kata kerja, kata benda, dan kata sifat secara lebih bervariasi dibandingkan sebelum perlakuan. Pada aspek sintaksis, anak mampu menyusun kalimat sederhana secara runtut dan bermakna dengan pola subjek–predikat, serta menghasilkan tuturan yang lebih panjang dan jelas. Sementara itu, pada aspek pragmatik, anak menunjukkan peningkatan keberanian berbicara, kemampuan merespons pertanyaan, serta mengungkapkan ide secara lisan dalam kegiatan bercerita.

Temuan ini sejalan dengan teori linguistik yang dikemukakan oleh Fromkin, Rodman, dan Hyams yang

menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak mencakup aspek morfologi, sintaksis, dan pragmatik yang berkembang melalui interaksi sosial dan penggunaan bahasa secara nyata. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung pendapat Tarigan (2018) yang menegaskan bahwa kemampuan berbicara anak akan berkembang optimal apabila anak diberikan kesempatan berbicara secara aktif dalam situasi yang menyenangkan dan bermakna. Media wayang kertas berperan sebagai sarana yang mampu menciptakan kondisi tersebut sehingga anak terdorong menggunakan bahasa secara spontan.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu. Penelitian oleh (Hesti Kusmawarni et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media wayang dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan ide, memperkaya kosakata, serta memahami struktur kalimat. Penelitian (Juwita et al., 2022) menyatakan bahwa metode bercerita dengan media wayang efektif dalam meningkatkan bahasa ekspresif anak, terutama keberanian berbicara dan kemampuan menyusun kalimat sederhana. Selain itu, (Nurani & Hidayat, 2023) menemukan bahwa media wayang mendorong anak untuk lebih aktif menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, serta berpartisipasi dalam dialog. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa media wayang kertas efektif dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

Dengan demikian, metode bercerita berbantuan media wayang kertas terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan perhatian dan kepercayaan diri anak, serta

mendorong anak untuk lebih aktif berinteraksi secara verbal. Oleh karena itu, metode bercerita berbantuan media wayang kertas dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak usia dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berbantuan media wayang kertas berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak usia 4–5 tahun. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan kemampuan berbicara, peningkatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media wayang kertas lebih efektif dibandingkan metode bercerita konvensional.

Peningkatan kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen ditandai dengan bertambahnya kosakata, kemampuan menyusun kalimat sederhana, serta meningkatnya keberanian anak dalam mengungkapkan ide dan berinteraksi secara verbal. Dengan demikian, metode bercerita berbantuan media wayang kertas dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi PAnggraini, V., Yulsyofriend, Y. and Yeni, I. (2019) 'Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini', *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), p. 73. doi: 10.30651/p. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan*

- Anak Usia Dini, 5(2), 73.
- Dara, & Ichsan. (2021). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak TK. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 5(2), 294–303.
- Eka Putri, A. B., & Kamali, N. A. (2023). Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 35–45. <https://doi.org/10.30631/smartkids.v5i1.131>
- Fromkin, V. R. (2014). *An introduction to language (10th ed.)*. Wadsworth Cengage Learning.
- Hesti Kusmawarni, D., Puji Astuti, F., Laely, K., & Edwin Sulistyaningtyas, R. (2023). Stimulasi Kemampuan Berbicara Melalui Media Wayang Kardus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 8–17. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v7i1.509>
- Hiramoto, T. (2024). Embedding answers into ongoing story (and other extended) telling in conversational interaction. *Journal of Pragmatics*, 234, 99–121. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2024.10.008>
- Juwita, T., Rifai, A., & Handayani, D. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Anak Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Anak Bangsa*, 1(2), 230–244. <https://doi.org/10.46306/jas.v1i2.23>
- Manurung, A. K. R. (2020). Optimization of Speaking Ability in Early Childhood. *Early Childhood Research Journal (ECRJ)*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.23917/ecrj.v2i2.7465>
- Nurani, A., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Wayang Di Tk Tunas Muda Puday. 6(1).
- Tarigan, H. (2015). Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Percetakan Angkasa.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-